

PERAN PEMERINTAH DESA DALAM MENINGKATKAN PENDAPATAN ASLI DESA MELALUI PASAR TRADISIONAL (STUDI KASUS DI DESA SUKOSARI KABUPATEN BONDOWOSO)

¹Dimas Aditia Andriyanto (1310511009),

²Bahtiar, S.H., M.Si

Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Muhammadiyah Jember

ABSTRAK

Pasar tradisional sebagai pasar yang dibangun dan dikelola oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Swasta, Badan Usaha Milik Negara, dan Badan Usaha Milik Daerah termasuk kerjasama dengan swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios, los, dan tenda yang dimiliki/ dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat, atau koperasi dengan usaha skala kecil, menengah, dengan usaha skala kecil, modal kecil dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar-menawar. Pasar tradisional adalah pasar yang kegiatan para penjual dan pembelinya dilakukan secara langsung dalam bentuk eceran dalam waktu sementara atau tetap dengan tingkat pelayanan terbatas.

Salah satu fenomena yang menarik untuk dikaji berkaitan dengan topik ini adalah Peran pemerintah desa dalam meningkatkan pendapatan asli desa melalui pasar tradisional di Desa Sukosari Kabupaten Bondowoso. Desa Sukosari merupakan desa yang terletak di Kecamatan Sukosari Kabupaten Bondowoso.

Peran pemerintah desa dalam meningkatkan pendapatan asli desa melalui pasar tradisional di desa Sukosari Kabupaten Bondowoso sudah sangat baik, dengan menyediakan tempat untuk berjualan para pedagang tanpa dipungut biaya sepeserpun untuk membeli tanah ataupun menyewa tanah untuk berjualan serta selalu meningkatkan pelayanan dan pembangunan sarana dan prasarana setiap tahunnya. Selama ini pendapatan terbesar desa adalah pendapatan yang diperoleh dari pasar tradisional yang ada di desa Sukosari Lor. Faktor penghambat untuk meningkatkan pendapatan asli desa melalui pasar tradisional selama ini sudah cukup bisa diatasi oleh pemerintah desa. Pemerintah desa setiap tahun selalu meningkatkan pembangunan pasar dan infrastruktur pasar supaya dapat menambah pendapatan pedagang pasar. Dengan meningkatnya pendapatan pasar maka pendapatan asli desa juga dapat meningkat seiring berjalannya waktu setiap tahunnya. Pemungutan uang kebersihan dan keamanan selain untuk meningkatkan infrastruktur desa juga digunakan untuk biaya gaji petugas yang ada di pasar tradisional Desa Sukosari.

Kata Kunci : Pasar Tradisional, Peran Pemerintah Desa, Pendapatan Asli Desa

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam kerangka otonomi daerah, salah satu komponen yang perlu dikembangkan adalah wilayah pedesaan. Didalam Peraturan Pemerintah No 43 tahun 2014 tentang desa, dimana kekayaan milik pemerintah dan pemerintah daerah berskala local desa yang ada di desa dapat dihibahkan kepemilikannya kepada desa. Kekayaan milik desa yang berupa tanah disertifikatkan atas nama pemerintah desa. Adapun aset/kekayaan desa yang dipergunakan kabupaten sepanjang belum dimanfaatkan untuk kepentingan umum dapat serahkan ke desa kembali Dalam pasal 79 mengatur tentang perencanaan pembangunan desa, dimana desa diwajibkan untuk menyusun rencana pembangunan Jangka menengah desa (RPJMDes) yang berlaku selama 6 tahun, menyesuaikan masa jabatan kepala desa. RPJMDes yang sudah tersusun lalu diturunkan kedalam Rencana Pembangunan Tahunan desa peraturan desa, yang diatur dalam pasal 69 – 70, ditetapkan oleh kepala desa setelah dibahas dan disepakati bersama badan permusyawaratan desa merupakan kerangka hukum dan kebijakan dalam penyelenggaraan pemerintahan desa dan pembangunan desa. Pembangunan desa bertujuan meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa dan kualitas hidup manusia serta penanggulangan kemiskinan melalui penyediaan pemenuhan kebutuhan dasar, pembangunan sarana dan prasarana, pengembangan potensi ekonomi lokal, serta pemanfaatan sumberdaya alam dan lingkungan secara berkelanjutan, dibahas dalam pasal 78 – 86.

Kebijakan otonomi daerah memberikan wewenang kepada daerah untuk mengatur dan mengurus kebutuhan masyarakat daerahnya dimana konsep pembangunan harus lebih diarahkan lagi pada pembangunan berbasis tingkatan terendah dalam suatu struktur pemerintahan yaitu desa. Peran pemerintah desa dalam pembangunan desa pada era otonom daerah sangat penting, dimana secara langsung mendukung pemerintah daerah dalam membangun pondasi daerahnya sendiri. Desa sebagai sebuah kawasan yang otonom memang diberikan hak-hak istimewa, Sesuai Permendes 21 tahun 2015, prioritas pertama penggunaan dana desa yaitu untuk membangun infrastruktur antara lain jalan, irigasi, jembatan sederhana, dan talud. Bidang kesehatan dampen yg dirikan juga perlu diprioritaskan, diantaranya Posyandu dan PAUD, desa sebagai pemerintahan tingkat terendah yang dapat menyentuh langsung dengan masyarakat sehingga diharapkan lebih berperan dalam meningkatkan Pendapatan Asli Desa

agar dapat memberikan kontribusi bagi terlaksananya pembangunan secara nasional. Menyadari arti pentingnya sebuah Desa dalam meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) maka dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 pasal 108 bahwa di katakan “Desa dapat memiliki badan usaha sesuai dengan peraturan perundang-undangan” jadi pendirian Badan Usaha Milik Desa merupakan upaya dalam meningkatkan pendapatan Desa. Pendapatan Asli Desa (PADesa) yang terdiri dari hasil usaha desa, hasil kekayaan desa, hasil swadaya dan partisipasi, hasil gotong royong, serta lain-lain pendapatan asli desa yang sah, juga merupakan sumber pendapatan desa yang diperlukan untuk memperkuat keuangan desa dalam pengelolaan dan pembangunan desa. Oleh karenanya optimalisasi pendapatan asli desa menjadi hal yang sangat penting. Jika PADesa bisa ditingkatkan maka desa akan mendapatkan dana pengelolaan dan pembiayaan pembangunan untuk desa tersebut, sehingga akan terwujud kemandirian desa dalam memenuhi kebutuhan pembangunan fasilitas –fasilitas umum di desa.

Sesuai dengan ditetapkannya Undang-undang Nomor 06 Tahun 2014 Tentang Desa yang merupakan perubahan atas Undang-undang No. 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintahan Daerah maka harus didorong dengan desentralisasi urusan administrasi pemerintahan desa, Untuk mendukung kelancaran pelaksanaan tugas pokok dan fungsi Administrasi Pemerintahan Desa dalam Meningkatkan Pelayanan Masyarakat di Desa. Ditinjau dari pembagian wilayah tersebut, Desa dan kelurahan termaksud perangkat pemerintahan kabupaten kota, hal ini diatur dalam Undang-undang Nomor 32 Tahun 2014, dimana desa berada langsung dibawah Kecamatan dan bertanggung jawab kepada Camat. Hal ini diwujudkan juga dengan adanya Peraturan Pemerintah Nomor 43 Tahun 2014, Tentang Pemerintahan Desa merupakan upaya pemerintah dalam mewujudkan kesejahteraan umum secara merata serta untuk dapat memberi pelayanan secara prima kepada masyarakat. Hal ini juga diwujudkan Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat, berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan atau hak tradisonal, dari pada itu setiap wilayah pasti terdengar tak asing lagi dengan adanya pasar tradisional yang mana dengan adanya pasar ini cukup membantu dalam kebutuhan masyarakat terutama ibu rumah tangga. eJournal Ilmu Pemerintahan, Volume 3, Nomor 3, 2015: 1448-1459.

Pasar tradisional sebagai pasar yang dibangun dan dikelola oleh Pemerintah, Pemerintah Daerah, Swasta, Badan Usaha Milik Negara, dan Badan Usaha Milik Daerah termasuk kerjasama dengan swasta dengan tempat usaha berupa toko, kios, los, dan tenda yang dimiliki/ dikelola oleh pedagang kecil, menengah, swadaya masyarakat, atau koperasi dengan usaha skala kecil, menengah, dengan usaha skala kecil, modal kecil dan dengan proses jual beli barang dagangan melalui tawar menawar. Pasar tradisional adalah pasar yang kegiatan para penjual dan pembelinya dilakukan secara langsung dalam bentuk eceran dalam waktu sementara atau tetap dengan tingkat pelayanan terbatas.

Salah satu fenomena yang menarik untuk dikaji berkaitan dengan topik ini adalah Peran pemerintah desa dalam meningkatkan pendapatan asli desa melalui pasar tradisional di Desa Sukosari Kabupaten Bondowoso. Desa Sukosari merupakan desa yang terletak di Kecamatan Sukosari Kabupaten Bondowoso, secara geografis Desa Sukosari terletak di wilayah timur Bondowoso, yang memiliki potensi cukup strategis dengan luas wilayah 589,497 Ha dengan mata pencaharian sebagian besar penduduknya bermata pencaharian pedagang dan petani.

Ada juga kendala yang membuat pasar tradisional mengalami penurunan, yaitu tentang adanya pasar modern dimana setiap barang yang di jual hampir sama dengan pasar tradisional, akan tetapi bukan berarti masalah ini bisa sepenuhnya bisa teratasi. Seiring dengan perkembangan waktu, adanya modernisasi dan meningkatnya kesejahteraan masyarakat, banyak masyarakat yang berbelanja di pasar modern dan mulai enggan berbelanja di pasar tradisional (kecuali untuk produk-produk yang tidak ada di supermarket). Tidak sedikit konsumen yang merubah perilaku belanjanya dari pasar tradisional pindah, coba-coba (trial), ke pasar modern. Hal ini wajar karena kondisi pasar tradisional selalu identik dengan becek, semerawut, kurang nyaman. Kelemahan dari pasar tradisional inilah yang menjadi daya jual bagi pasar modern. Seperti halnya pada Supermarket yang menyediakan tempat yang nyaman, teratur, bergengsi, berAC, aman, bersih, dan pembeli bisa memilih barang dengan leluasa.

1.2 Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang diatas, maka penulis tugas akhir ini akan diarahkan untuk menjawab pertanyaan sebagai berikut:

Bagaimana peran pemerintah desa dalam meningkatkan pendapatan asli desa melalui pasar tradisional di Desa Sukosari Kabupaten Bondowoso?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penulisan

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, diantara lain:

Ingin mendeskripsikan peran pemerintah desa dalam meningkatkan pendapatan asli desa melalui pasar tradisional di Desa Sukosari Kabupaten Bondowoso.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Pengalaman Peneliti

Mengetahui peran pemerintah desa dalam meningkatkan pendapatan asli desa melalui pasar tradisional

2. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bersifat ilmiah bagi pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya yang berkaitan dengan Peran pemerintah desa dalam meningkatkan pendapatan asli melalui pasar Tradisional desa Sukosari Kabupaten Bondowoso.

3. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kongkrit bagi pemerintah desa dalam meningkatkan pendapatan asli desa khususnya dari pasar tradisional di Desa Sukosari Kabupaten Bondowoso.

2. METODE PENELITIAN

2.1 Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai

instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan *makna* daripada *generalisasi* (Sugiyono, 2010).

Metode penelitian kualitatif dinamakan sebagai metode baru, karena popularitasnya belum lama, dinamakan metode postpositivistik karena berlandaskan pada filsafat postpositivisme. Metode ini disebut juga sebagai metode artistik karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut sebagai metode interpretive karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2007).

Selanjutnya Sugiyono (2007) menjelaskan bahwa metode kualitatif dapat disebut juga sebagai metode *ethnographi*, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya dan disebut sebagai metode kualitatif karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif.

Dalam penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. merupakan salah satu dari jenis penelitian yang termasuk dalam jenis penelitian kualitatif. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengungkapkan kejadian atau fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berlangsung dengan menyuguhkan apa yang sebenarnya terjadi. Penelitian ini menafsirkan dan menguraikan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam suatu masyarakat, pertentangan antara dua keadaan atau lebih, hubungan antar variabel yang timbul, perbedaan antar fakta yang ada serta pengaruhnya terhadap suatu kondisi, dan sebagainya.

Menurut Nazir (1988), metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Sedangkan menurut Sugiyono (2005) menyatakan bahwa metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Menurut Whitney (1960), metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat.

Penelitian kualitatif yang akan dilakukan merupakan penelitian survey. suatu jenis penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data dan variabel-variabel dari responden di lokasi penelitian. Penelitian ini menggunakan fokus informan dimana fokus penelitian dilakukan dengan teknik wawancara terhadap informan yang dipilih sesuai dengan kebutuhan dan observasi yang bertujuan untuk memperkuat data penelitian kuantitatif

tersebut. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan tambahan informasi dan gagasan yang berkaitan dengan penelitian ini.

2.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian akan dilakukan di pasar tradisional desa sukosari kabupaten bondowoso. Berdasarkan pada judul skripsi ini “Peran pemerintah desa dalam meningkatkan pendapatan asli desa melalui pasar tradisional (studi kasus di desa sukosari kabupaten bondowoso).

2.3 Penentuan sumber data dan Informan

Jenis dan sumber data yang digunakan adalah penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif yaitu data yang berupa dalam bentuk kalimat. Penelitian ini bersumber dari data primer dan sekunder.

a. Sumber data primer

Data primer, yaitu data yang diperoleh langsung oleh penulis secara langsung dari narasumber. Dalam hal ini peneliti memperoleh data dari hasil wawancara dengan informan.

Sumber data primer yang digunakan dalam penelitian ini meliputi:

1. Kepala Desa sukosari 1 Orang
2. Perangkat Desa sukosari 3 Orang
3. Kepala pasar sukosari 1 Orang
4. Beberapa pedagang di pasar sukosari kabupaten Bondowos 3 Orang

b. Sumber data sekunder

Data sekunder yaitu sebuah data yang bukan diusahakan sendiri oleh penulis secara langsung. Data sekunder berupa dokumen dan gambar yang sudah dihimpun dan diolah oleh pihak lain, seperti bahan pustaka baik berupa buku, jurnal-jurnal dan dokumen lainnya yang ada hubungannya dengan penelitian.

2.4 Teknik Pengumpulan Data

Berikut ini adalah metode pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis dalam melakukan penelitian ini :

1. Observasi

Menurut Nawawi dan Martini (1992:74), “Observasi adalah pengamatan dan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala atau gejala-gejala pada obyek penelitian”. Berdasarkan pemaparan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa observasi merupakan kegiatan pengamatan dan pencatatan yang dilakukan oleh peneliti guna menyempurnakan penelitian agar mencapai hasil yang maksimal.

Observasi yang dilakukan oleh penulis di sini hanyalah sebatas mengamati aktifitas para perangkat desa dan pedagang di pasar serta melakukan wawancara agar mendapatkan informasi yang dibutuhkan.

2. Metode Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti akan melaksanakan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Sugiyono (2010:194)

“Wawancara adalah percakapan yang dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*Interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*Interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Bisa dikatakan bahwa wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang yang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu”.

Wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara mendalam (*in-depth interview*) adalah proses, memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, dimana pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Wawancara ini juga dilakukan melalui wawancara semi terstruktur yang maksudnya adalah proses wawancara menggunakan

panduan wawancara yang berasal dari pengembangan topik. Sistem yang digunakan dalam mengajukan pertanyaan dan penggunaan terminologi lebih fleksibel daripada wawancara terstruktur. Biasanya dalam proses wawancara, peneliti dilengkapi pedoman wawancara yang umum, yang mencamkan masalah-masalah yang diteliti tanpa menentukan urutan pertanyaan. Pedoman wawancara dalam penelitian digunakan untuk mengingatkan mengenai aspek-aspek yang harus dibahas, sekaligus menjadi daftar pengecek (*checklist*) apakah aspek-aspek relevan tersebut telah dibahas atau dipertanyakan. Wawancara semi terstruktur dapat berbentuk wawancara terfokus, yakni wawancara yang mengarahkan pembicaraan pada hal-hal atau aspek-aspek tertentu dari kehidupan atau pengalaman informan. Penelitian ini menggunakan wawancara semi terstruktur karena dalam proses wawancara dilengkapi dengan pedoman wawancara, pedoman wawancara tersebut sebagai pengingat aspek-aspek yang akan dibahas dan tidak akan terjadi kebingungan dalam proses wawancara.

Wawancara pada penelitian ini dilakukan pada perangkat desa sukosari, kepala pasar sukosari dan beberapa pedagang yang ada di desa sukosari.. Wawancara merupakan suatu kegiatan yang dilakukan langsung oleh peneliti dan mengharuskan antara peneliti serta narasumber bertatap muka sehingga dapat melakukan tanya jawab secara langsung dengan menggunakan pedoman wawancara.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan pengumpulan data oleh peneliti dengan cara mengumpulkan dokumen-dokumen dari sumber terpercaya yang mengetahui tentang narasumber, misal LSM. Metode dokumentasi menurut Arikunto (2006:231) yaitu mencari data mengenai variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.

Metode dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data sekunder yang diperlukan untuk menunjang data primer yang telah diperoleh. Data sekunder merupakan data yang diambil secara tidak langsung dari sumbernya. Pada penelitian ini data sekunder diperoleh dengan tehnik dokumentasi, yaitu tehnik pengumpulan data dengan cara pengumpulan sumber-sumber data yang berasal dari buku, literature, majalah, internet, arsip atau dokumen. Metode ini diperlukan untuk menambah tingkat keaslian hasil penelitian. Dari metode ini akan diperoleh data mengenai karakteristik lokasi

penelitian dan berbagai data sekunder yang berkaitan dengan kegiatan penelitian. Oleh karena itu penulis menggunakan foto dan transkrip wawancara sebagai dokumentasi dalam penelitian ini.

2.5 Teknik Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Model ini ada 4 komponen analisis yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Menurut Moleong (2004:280-281), “Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data kedalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan tempat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang disarankan oleh data”.

Langkah-langkah analisis data menurut Miles dan Huberman (1992:15-19), adalah sebagai berikut:

- a. Pengumpulan data, yaitu mengumpulkan data di lokasi penelitian dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan menentukan strategi pengumpulan data yang dipandang tepat dan untuk menentukan fokus serta pendalaman data pada proses pengumpulan data berikutnya.
- b. Reduksi data, yaitu sebagai proses seleksi, pemfokusan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang ada di lapangan langsung, dan diteruskan pada waktu pengumpulan data, dengan demikian reduksi data dimulai sejak peneliti memfokuskan wilayah penelitian.
- c. Penyajian data, yaitu rangkaian organisasi informasi yang memungkinkan penelitian dilakukan. Penyajian data diperoleh berbagai jenis, jaringan kerja, keterkaitan kegiatan atau tabel..
- d. Penarikan kesimpulan, yaitu dalam pengumpulan data, peneliti harus mengerti dan tanggap terhadap sesuatu yang diteliti langsung di lapangan dengan menyusun pola-pola pengarah dan sebab akibat.

3.PENYAJIAN DATA DAN PEMBAHASAN

3.1 Deskripsi Objek Penelitian

3.1.1 Desa Sukosari

Desa sukosari adalah salah satu desa yang terletak di Kabupaten Bondowoso utara yang masuk dalam provinsi jawa timur yang berada dikawasan timur pulau jawa yang dikenal sebagai kawasan tapal kuda. jarak tempuh untuk bisa sampai di desa sukosari dari kabupaten jember adalah 2 jam jika menggunakan kendaraan roda .

1. Pembagian wilayah desa sukosari utara

- a. Luas Wilayah : 589,497 Ha
- b. Jumlah Dusun : 8 Dusun
- c. Jumlah RW : 16 RW
- d. Jumlah RT : 38 RT

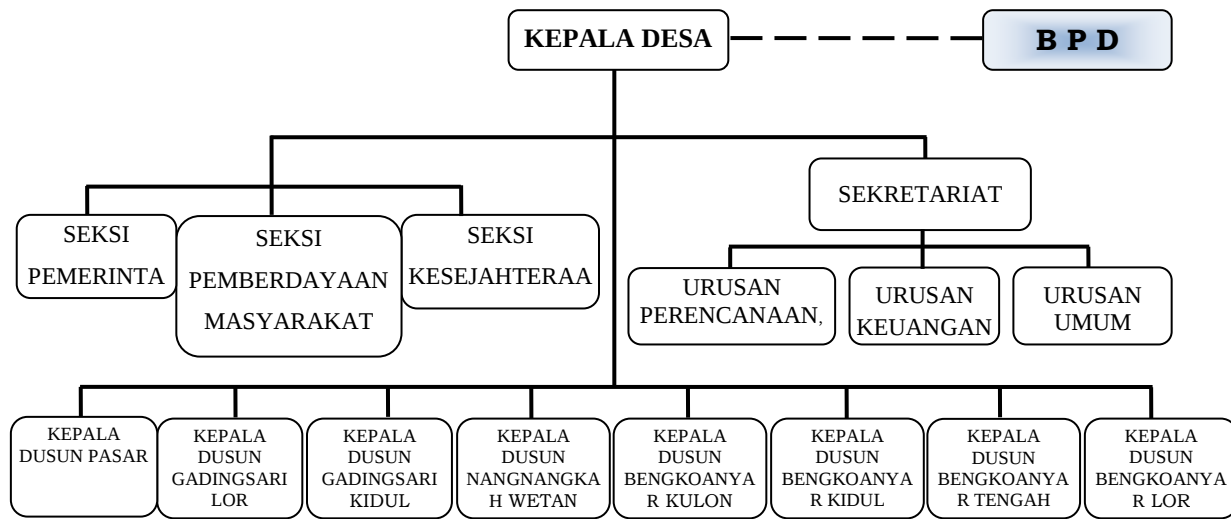
2. Struktur Organisasi Pemerintah Desa

Susunan Organisasi Pemerintah Desa Sukosari Lor terdiri dari Kepala Desa dan Perangkat Desa yaitu Sekretaris Desa, Bidang Urusan, Pelaksana Teknis dan Kepala Dusun

- a. Kepala Desa : 1 (satu) orang
- b. Perangkat Desa :
 - 1) Sekretaris Desa : 1 (satu) orang
 - 2) Bidang Urusan : 3 (Tiga) orang
 - 3) Pelaksana Teknis : 3 (Tiga) orang
 - 4) Pelaksana Kewilayahan / Kepala Dusun : 8 (delapan) orang

Sumber data : Buku Desa Sukosari lor Kabupaten bondowoso

Struktur Organisasi Pemerintah Desa Sukosari Lor



Gambar 4.1 gambar struktur organisasi pemerintah Desa Sukosari Lor Kabupaten Bondowoso

Sumber data : Profil Desa Sukosari lor kabupaten Bondowoso

Secara umum pelayanan pemerintah Desa Sukosari Lor kepada masyarakat cukup memuaskan. Dalam beberapa sesi wawancara langsung dengan masyarakat Desa Sukosari Lor yang dipilih secara acak, terungkap bahwa dalam memberikan pelayanan pengurusan administrasi kependudukan, pertanahan dan lain-lain dikerjakan dengan cepat dan dilayani selama 24 jam, baik pelayanan pada jam kerja di kantor maupun di luar jam kerja di rumah kepala desa, sekretaris desa atau perangkat desa lainnya.

3. Kondisi dan Sumber Daya Desa

a. Sumber Daya Alam

- 1) Sumber daya alam berupa lahan pertanian seluas 416,264Ha yang terdiri dari lahan pertanian dengan sumber air yang cukup seluas 70,00 Ha dan tanah kering seluas 346,264 Ha
- 2) Sungai didesa Sukosari Lor sebanyak 4 sungai dengan panjang keseluruhan 24,5 km

b. Sumber Daya Manusia

- 1) Jumlah tenaga kerja 2.761 orang dari jumlah penduduk sebanyak 3.647 orang
- 2) Potensi keahlian yang bervariasi
- 3) Sifat gotong-royong yang masih terpelihara dengan baik

c. Sumber Daya Pembangunan

1) Kondisi jalan pemukiman;

- a. Panjangjalan makadam yang ada di Desa Sukosari Lor dan sampai hari ini belum ditingkatkan kualitas jalan sepanjang:

- 0,5 km x 2 m

- b. Panjang jalan Aspal dan sampai hari ini rusak sepanjang:

- P : 7,5 km x 2,5 m

2) Kondisi listrik di semua dusun telah tersalurkan dengan baik.

3) Kondisi infrastruktur Desa lainnya yang perlu dibangun / diperbaiki :

- Jembatan
- Plengsengan
- MCK
- Pembenahan saluran air bersih Desa
- Rehab rumah tidak layak huni
- Paving Jalan Lingkungan
- Sarana dan prasarana Pendidikan Dasar
- Pembangunan infrastruktur pasar

4. Kependudukan

Berdasarkan Data Administrasi Pemerintah Desa, jumlah penduduk yang tercatat secara administrasi, jumlah total 3.647 jiwa. Dengan rincian penduduk berjenis kelamin laki-laki berjumlah 1.743 jiwa, sedangkan berjenis kelamin perempuan berjumlah 1.904 jiwa. Berkaitan dengan data jumlah penduduk dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini :

Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin
Desa Sukosari Lor Tahun 2015

No	Jenis Kelamin	Jumlah	Prosentase (%)
1.	Laki-laki	1.743	48,19
2.	Perempuan	1.904	51,81
Jumlah		3.647	100%

Sumber : Buku Administrasi Desa Sukosari Lor Kecamatan Sukosari Tahun 2016

Keadaan kependudukan di Desa Sukosari Lor dilakukan identifikasi jumlah penduduk dengan menitikberatkan pada klasifikasi usia dan jenis kelamin. Untuk memperoleh informasi yang berkaitan dengan deskripsi tentang jumlah penduduk di Desa Sukosari Lor berdasarkan usia dan jenis kelamin secara detail dapat dilihat dalam Tabel 2 berikut ini :

Tabel 4.2 Jumlah Penduduk Berdasarkan Kelompok Usia
Desa Sukosari Lor Tahun 2016

No	Usia (Tahun)	Laki – Laki (Orang)	Perempuan (Orang)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1.	0 – 4	120	157	277	7,75
2.	5 – 9	111	121	232	6,49
3.	10 – 14	137	149	286	8,00
4.	15 – 19	86	105	191	5,35
5.	20 – 24	100	140	240	6,72
6.	25 – 29	128	130	258	7,22
7.	30 – 34	105	113	218	6,10
8.	35 – 39	132	139	271	7,58
9.	40 – 44	136	142	278	7,78
10.	45 – 49	128	150	278	7,78
11.	50 – 54	133	159	292	8,17
12.	55 – 59	146	159	305	8,54
13.	60 ke atas	260	187	447	12,51
Jumlah Total		1.722	1.851	3.573	100,00

Sumber : Buku Administrasi Desa Sukosari Lor Kecamatan Sukosari Tahun 2016

Dari total jumlah penduduk Desa Sukosari Lor, yang dapat dikategorikan kelompok rentan dari sisi kesehatan mengingat usia, yaitu penduduk yang berusia >60 tahun atau

sebanyak 12,51%. Sementara jumlah penduduk usia produktif yaitu dari usia 20-59 tahun sejumlah 59,89% atau sejumlah 2.140 jiwa .

Dari usia >60 tahun tersebut jumlah penduduk berjenis kelamin laki-laki sebanyak 260 jiwa dan perempuan ada 187 jiwa. Sedang pada usia 0-4 tahun, yang berjenis kelamin laki-laki 120 jiwa dan perempuan 157 jiwa

Penduduk usia produktif pada usia antara 20-59 tahun di Desa Sukosari Lor jumlahnya cukup signifikan, yaitu 2140 jiwa atau 59,94 % dari total jumlah penduduk.

Dari data tersebut diketahui bahwa jumlah laki-laki/wanita usia produktif lebih banyak. Dengan demikian sebenarnya perempuan usia produktif di Desa Sukosari Lor dapat menjadi tenaga produktif yang cukup signifikan untuk mengembangkan usaha-usaha produktif diharapkan semakin memperkuat ekonomi masyarakat, sementara ini masih bertumpu kepada tenaga produktif dari pihak laki-laki.

5. Mata Pencaharian Pokok

Secara umum mata pencaharian warga masyarakat Desa Sukosari Lor dapat teridentifikasi ke dalam beberapa bidang mata pencaharian, seperti :Petani, Buruh Tani, PNS/TNI/POLRI, Karyawan Swasta, Pedagang, Penjahit, Montir, Wiraswasta, Pensiunan, Buruh bangunan/tukang, Peternak. Jumlah penduduk berdasarkan mata pencaharian dapat dilihat pada Tabel 5.

Berdasarkan tabulasi data tersebut teridentifikasi, di Desa Sukosari Lor jumlah penduduk yang mempunyai mata pencaharian ada 72,40 %. Dari jumlah tersebut, kehidupannya bergantung di sektor pertanian, ada 44,86% dari total jumlah penduduk. Jumlah ini terdiri dari buruh tani dan buruh Harian Lepas dari total jumlah penduduk.

Terbanyak ketiga adalah Buruh Harian Lepas dengan 8,82 % dari jumlah penduduk. Sementara penduduk yang lain mempunyai mata pencaharian yang berbeda-beda, ada yang berprofesi sebagai PNS, TNI, POLRI, pedagang, Penjahit, montir, karyawan swasta, wiraswasta, tukang bangunan, dan lain-lain.

Tabel 4.3 Jumlah Penduduk Menurut Mata Pencapaian Desa Sukosari Lor Tahun 2016

No	Mata Pencapaian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Pegawai Negeri Sipil (PNS)	51	1,43
2.	Pensiunan	21	0,59
3.	Guru	25	0,70
4.	Pedagang	74	2,25
5.	Penjahit	10	0,28
6.	Montir	8	0,22
7.	TNI	1	0,03
8.	POLRI	6	0,17
9.	Petani	107	2,99
10.	Buruh Tani	1.288	36,05
11.	Buruh Harian Lepas	315	8,82
12.	Buruh Bangunan	198	5,54
13.	Tukang	215	6,02
14.	Mengurus Rumah Tangga	200	5,60
15.	Pembantu Rumah Tangga	35	0,98
16.	Karyawan Swasta	25	0,70
17.	Karyawan BUMN	0	0
18.	Karyawan Honorer	30	0,84
19.	Ustadz	24	0,67
20.	Anggota DPRD	0	-
21.	Dokter	0	-
22.	Bidan	1	0,03
23.	Perawat	2	0,06
24.	Transportasi	7	0,20
25.	Kepala Desa	1	0,03
26.	Perangkat Desa	11	0,31
27.	Tidak / Belum Bekerja	986	27,60
Jumlah Total		3.573	100,00

Sumber : Profil Desa Desa Sukosari Lor 2016

Dengan demikian dari data tersebut menunjukkan bahwa warga masyarakat di Desa Sukosari Lor memiliki alternatif pekerjaan selain sektor buruh tani dan petani. Setidaknya

karena kondisi lahan pertanian mereka sangat tergantung dengan curah hujan alami. Di sisi lain, air irigasi yang ada tidak dapat mencukupi untuk kebutuhan lahan pertanian di Desa Sukosari Lor secara keseluruhan terutama ketika musim kemarau. Sehingga mereka pun dituntut untuk mencari alternatif pekerjaan lain.

6. Kesehatan

Permasalahan yang dihadapi Pemerintah Desa Sukosari Lor dibidang kesehatan :

- a. Kebanyakan masyarakat belum memahami arti pola hidup bersih dan sehat serta kurangnya fasilitas dan tempat mandi yang memadai sehingga masih banyak warga yang mandi di sungai;
- b. Biaya berobat yang cukup mahal tidak dapat dijangkau oleh masyarakat ekonomi menengah ke bawah (miskin).
- c. Bantuan Pemerintah berupa Jaringan Pengaman Sosial (JPS) yang disempurnakan dengan Asuransi Kesehatan Keluarga Miskin (ASKESKIN) belum mampu sepenuhnya menampung semua keluarga tidak mampu, miskin bahkan sangat miskin karena data mengacu pada data penerima Bantuan Langsung Tunai (BLT),
- d. Fasilitas Kesehatan masih kurang memadai untuk menampung jumlah yang cukup banyak masyarakat yang sedang sakit
- e. Fasilitas Posyandu yang masih kurang memadai serta minimnya pengetahuan kader Posyandu tentang pentingnya sosialisasi kesehatan terhadap masyarakat

7. Pendidikan

Pendidikan adalah satu hal penting dalam memajukan tingkat kesejahteraan dan tingkat perekonomian. Dengan tingkat pendidikan yang tinggi maka akan mendongkrak tingkat ketrampilan. Tingkat ketrampilan juga akan mendorong tumbuhnya ketrampilan kewirausahaan. Dan pada gilirannya mendorong munculnya lapangan pekerjaan baru sehingga akan membantu program pemerintah untuk pembukaan lapangan kerja baru guna mengatasi pengangguran. Di bawah ini tabel yang menunjukkan tingkat rata-rata pendidikan warga Desa Sukosari Lor.

Tabel 4.4 Rata-rata Pendidikan warga Desa Sukosari Lor

No	Uraian	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Belum / Tidak Sekolah	398	11,14
2.	Tidak Tamat SD	674	18,86
3.	Tamat SD	1.113	31,15
4.	SLTP	790	22,11
5.	SLTA	346	9,68
6.	D. I / D. II	50	1,40
7.	D. III	100	2,80
8.	D. IV / S. I	101	2,83
9	S. II	1	0,03
10	S. III	-	0,00
Jumlah Total		3.573	100,00
NO	URAIAN	JUMLAH	SATUAN
11	Jumlah Sekolah PAUD	5	Unit
12	Jumlah Sekolah TK	3	Unit
13	Jumlah sekolah SD / sederajat	6	Unit
14	Jumlah sekolah SLTP/ sederajat	1	Unit
15	Jumlah sekolah SLTA/ sederajat	1	Unit

Sumber : Profil Desa Sukosari Lor 2016

Berdasarkan data kualitatif yang diperoleh menunjukkan bahwa di Desa Sukosari Lor kebanyakan penduduk usia produktif hanya memiliki bekal pendidikan formal pada level pendidikan dasar 31,15 % dan pendidikan menengah - SLTP dan SLTA 31,79 %. Sementara yang dapat menikmati pendidikan di Perguruan Tinggi hanya 7,05 %. Dan terdapat 674 jiwa atau 18,86% tidak tamat SD.

3.1.2 Pendapatan asli Desa Sukosari Kabupaten Bondowoso

Pada bagian ini akan dipaparkan pendapatan asli desa yang menjadi objek penelitian berupa pendapatan asli desa yang terkait langsung dengan sektor pasar. Dalam hal ini peneliti mengambil data pendapatan desa selama 3 tahun ke belakang yang dimulai pada tahun 2015-2017.

Tabel 4.5 ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA DESA
PEMERINTAH DESA SUKOSARI LOR
TAHUN ANGGARAN 2015

No	URAIAN	JUMLAH (Rp.)	Ket. (Sumber Dana)
	<i>Pendapatan Asli Desa</i>	52.770.000	
1	Hasil Usaha		
2	hasil Kekayaan Desa		
3	Swadaya, Partisipasi dan Gotong Royong	19.270.000	
4	Lain-lain Pendapatan Asli Desa yang Sah	4.500.000	PAD
5	Hasil Kekayaan Pasar Desa		
	✓ Retribusi uang kebersihan	19.200.000	PAD
	✓ Retribusi uang keamanan	9.800.000	PAD
	Jumlah Hasil Kekayaan Pasar Desa	29.000.000	PAD

Data lebih lengkap ada dilampiran

Tabel 4.6 ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA DESA
PEMERINTAH DESA SUKOSARI LOR
TAHUN ANGGARAN 2016

No	URAIAN	JUMLAH (Rp.)	Ket. (Sumber Dana)
	<i>Pendapatan Asli Desa</i>	69.600.000	
1	Hasil Usaha		
2	hasil Kekayaan Desa		
3	Swadaya, Partisipasi dan Gotong Royong		
4	Lain-lain Pendapatan Asli Desa yang Sah	3.600.000	PAD
5	Hasil Kekayaan Pasar Desa		
	✓ Retribusi uang kebersihan	44.000.000	PAD
	✓ Retribusi uang keamanan	22.000.000	PAD
	Jumlah Hasil Kekayaan Pasar Desa	66.000.000	PAD

Data lebih lengkap ada dilampiran

Tabel 4.7 ANGGARAN PENDAPATAN DAN BELANJA DESA
PEMERINTAH DESA SUKOSARI LOR
TAHUN ANGGARAN 2017

No	URAIAN	JUMLAH (Rp.)	Ket. (Sumber Dana)
	<i>Pendapatan Asli Desa</i>	70.200.000	
1	Hasil Usaha		
2	hasil Kekayaan Desa	70.200.000	PAD
3	Swadaya, Partisipasi dan Gotong Royong		
4	Lain-lain Pendapatan Asli Desa yang Sah	6.417.500	ADD
5	Hasil Kekayaan Pasar Desa		
	✓ Retribusi uang kebersihan	70.000.000	PAD
	✓ Retribusi uang keamanan	35.000.000	PAD
	Jumlah Hasil Kekayaan Pasar Desa	105.000.000	PAD

Data lebih lengkap ada dilampiran

Dapat dilihat pada tabel anggaran pendapatan yang tertera selama 3 tahun terakhir diatas, pendapatan pasar setiap tahunnya mengalami peningkatan. Didalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana peran pemerintah desa dalam meningkatkan pendapatan asli desa melalui pasar tradisional yang ada dipasar sukosari lor Kabupaten Bondowoso.

3.2 Peran Pemerintah Desa Dalam Meningkatkan Pendapatan Asli Desa Melalui Pasar Tradisional.

Pemerintah adalah orang yang berhadapan langsung dengan masyarakat, dan tentunya diharapkan dapat memberikan peran yang nyata dalam setiap pelaksanaannya. Upaya yang dilakukan pemerintah seperti melakukan koordinasi dengan pemerintah kecamatan dengan harapan mendapat perhatian dari pemerintah kecamatan bahkan pemerintah daerah sehingga pendapatan pasar desa sukosaari lebih berkembang dan bermanfaat juga bagi peningkatan pembangunan desa kedepan. Pasar Desa memiliki peluang yang cukup baik dalam rancangan pembangunan desa dan usaha meningkatkan pendapatan asli desa. Dalam Peraturan Menteri dalam Negeri Nomor 42 tahun 2007 tentang pengelolaan pasar desa, yang dimaksud dengan pasar desa adalah pasar tradisional yang berkedudukan di desa dan dikelola serta dikembangkan oleh pemerintah desa dan masyarakat desa. Karena apabila lebih dikembangkan maka desa akan memiliki sumber pendapatan melalui retribusi yang akan dikenakan bagi setiap penjual.

Tujuan pemerintah, mendirikan pasar tradisional di desa sukosari yaitu supaya dapat mendekatkan pelayanan kepada masyarakat dan juga memberikan kesempatan pada masyarakat dalam meningkatkan ekonomi masyarakat di desa sukosari, dan hasil kedepannya pemerintah juga berupaya menciptakan sumber pendapatan yang bisa membantu pendapatan daerah sehingga Pendapatan Asli Daerah boleh meningkat dari tahun sebelumnya dan membantu kemajuan pembangunan daerah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kebijakan yang dibuat oleh pemerintah adalah untuk tujuan bersama bukan hanya bagi pembangunan di desa tapi bisa untuk menunjang pembangunan daerah yang lebih baik lagi.

Berdasarkan fokus penelitian yang diambil dan yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti akan menyajikan hasil observasi, wawancara secara langsung dengan informan yang telah dipilih dan dokumentasi. Adapun hasil penelitian ini adalah

Untuk mendeskripsikan sejauh mana peran pemerintah desa sukosari dalam meningkatkan pendapatan asli desa melalui pasar tradisional. Peneliti melakukan wawancara dengan bapak kepala desa sukosari lor pada tanggal 23 Juli 2017 peneliti menanyakan “Bagaimana peran pemerintah desa selama ini untuk meningkatkan pendapatan asli desa melalui pasar tradisional dipasar sukosari?” pak kepala desa menjawab:

“Gini mas, pemerintah desa selalu mengupayakan yang terbaik untuk meningkatkan pendapatan asli desa, terutama pendapatan yang diperoleh melalui pasar tradisional dipasar sukosari lor ini, pemerintah desa selalu meningkatkan pelayanan dan pembangunan sarana prasarana pasar desa. seperti merencanakan untuk pembangunan pasar didesa sukosari lor, serta pemerintah desa menyediakan tempat untuk para pedagang dapat berjualan, tempat tersebut disediakan oleh pemerintah desa sukosari secara gratis tanpa harus menyewa ataupun membeli tanah untuk tempat berjualan. Bangunannya pun juga disediakan oleh desa, besar kecilnya bangunan yang didapat oleh pedagang ditentukan oleh modal yang dimiliki pedagang. sistem kontrak bangunan hanya 10 th. pasar sukosari pengoperasiannya setiap hari sama seperti pasar-pasar tradisional yang ada saat ini, tetapi pembeli ramai hanya di hari-hari tertentu, seperti hari kamis dan bulan puasa, saat panen raya, dan hari-hari besar lainnya, pendapatan pedagang selalu mengalami kenaikan.”

Hasil dari wawancara diatas tentunya hal yang dilakukan oleh pemerintah desa dalam meningkatkan pendapatan asli desa melalui pasar tradisional dengan meningkatkan pelayanan serta pembangunan sarana prasarana desa, menyediakan lahan untuk pedagang berjualan mencari rezeki sudah yang terbaik yang dapat dilakukan oleh pemerintah desa sukosari lor.

Peran pemerintah desa sangat signifikan dalam meningkatkan pendapatan asli desa melalui pasar tradisional, hal ini diperjelas oleh bapak Saiful selaku sekretaris desa sukosari lor melalui wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 24 juli 2017, peneliti menanyakan, “Adakah kendala-kendala yang ditemui dalam meningkatkan pendapatan asli desa melalui pasar tradisional di desa sukosari lor?” Pak Saiful menjelaskan bahwa:

“Tidak, Selama saya menjabat sebagai sekretaris desa didesa sukosari, sampai saat ini saya tidak menemui kendala-kendala yang mempengaruhi pendapatan asli desa, yang saya tau, setiap tahunnya pendapatan asli desa yang didapat melalui pasar sukosari tidak pernah mengalami penurunan, rata-rata pendapatan yang diperoleh dari pasar sukosari adalah normal serta meningkat. ”

Pada kesempatan yang sama, peneliti juga menanyakan “Adakah biaya pajak yang harus dibayar oleh pedagang yang berjualan dipasar sukosari? Kalau memang ada, biasanya siapa yang memungut pajak tersebut, apakah perangkat desa atau seseorang lainnya?” Pak Saiful menjawab:

“Tidak ada, untuk pedagang yang berjualan dipasar sukosari, tidak dipungut pajak dari pemerintah desa, mereka hanya membayar uang kebersihan setiap harinya dan uang keamanan setiap bulannya. Tanah beserta bangunan yang mereka tempati untuk jualan adalah hak pakai buat pedagang dengan sistem kontrak selama 10 th. mereka tidak perlu membayar pajak ataupun menyewa tempat buat berjualan. Biasanya untuk pemungutan uang kebersihan itu dilakukan oleh petugas pasar yang di tunjuk langsung oleh pemerintah desa.

Dari uraian wawancara diatas dapat disimpulkan bahwa untuk dapat berjualan dipasar sukosari, mereka tidak perlu membeli sebidang tanah untuk berjualan, tanah untuk berjualan sudah disediakan oleh pemerintah desa, pedagang hanya dipungut biaya kebersihan pasar setiap harinya serta untuk biaya keamanan setiap bulannya. Pada wawancara ini peneliti juga menanyakan, “Digunakan untuk apa saja uang pungutan yang diambil dari pedagang setiap harinya.” Pak Saiful menjawab:

“Begini mas, Uang yang didapat dari pendapatan pasar setiap harinya dan setiap bulanannya akan dikumpulkan menjadi satu, uang tersebut nantinya akan digunakan untuk meningkatkan pelayanan dan pembangunan sarana prasarana pasar desa, selain itu sebagian juga dianggarkan untuk menambah infrastruktur pasar, seperti penambahan bak sampah, pembuatan selokan supaya mencegah banjir serta renovasi bangunan yang ada dipasar sukosari lor. Tidak semua pembangunan desa dianggarkan dengan uang pungutan yang diambil dari pedagang pasar, ada bantuan dana dari pemerintah pusat setiap tahunnya yang digunakan untuk rehabilitasi dan renovasi bangunan yang ada dipasar sukosari lor. Karena data tersebut udah terprogram lewat APBEDES (anggaran pendapata desa)

Untuk memperjelas hasil penelitian diatas dan wawancara yang sudah dilakukan oleh peneliti, selanjutnya peneliti juga mewawancarai bendahara desa bapak Sujono pada tanggal 24 juli 2017, beliau menjawab:

“Memang benar pendapatan yang diperoleh desa setiap bulannya paling banyak diperoleh dari pendapatan pasar sukosari, pendapatan yang diperoleh dari pasar setiap bulannya rata-rata mencapai Rp. 2.000.000. pendapatan tersebut diperoleh dari biaya kebersihan setiap hari yang dipungut oleh petugas sebagai dana kebersihan. Pendapatan tersebut disetor langsung ke bank dan tidak disimpan di rumah ataupun dipegang langsung oleh bendahara.”

Pada kesempatan yang sama, peneliti juga menanyakan “ Apakah ada pendapatan lain yang didapat desa selain dari pungutan biaya yang dipungut dari pedagang setiap harinya, selain biaya kebersihan?, seperti karcis parkir?” Pak Sujono menjawab

“Tidak ada, untuk parkir gratis tidak dipungut biaya jika ingin belanja di pasar sukosari. namun ada biaya lain seperti biaya keamanan yang dipungut setiap bulannya antara Rp.5000-Rp.20.000.”

Dengan adanya paparan yang dipaparkan oleh pak Sujono selaku bendahara desa, peneliti juga mencari data yang lebih rinci sehubungan dengan penggunaan dana pendapatan pasar yang diberikan oleh pedagang. Pada kesempatan yang sama peneliti melakukan wawancara terhadap salah satu staff yang menjabat sebagai perencanaan keuangan yang ada di desa sukosari. yaitu pak Ansori, peneliti bertanya, “Di rencanakan untuk apa saja keuangan yang masuk ke desa?” pak Ansori menjawab:

“Saya hanya menjabat sebagai perencana keuangan di desa sukosari, tugas saya hanya menghimpun dari perencanaan yang sudah disusun musdes atau musyawarah desa. Perencanaan oleh musdes sendiri awalnya diperoleh dari usulan-usulan masyarakat yang kemudian diangkat menjadi musdes atau musyawarah dusun, nah dari musdes inilah anggaran setiap tahun disusun. ”

Selain dari wawancara diatas, peneliti juga melakukan wawancara terhadap beberapa pedagang yang ada di pasar sukosari pada tanggal 1 Agustus 2017 untuk memperoleh kejelasan dan perbandingan pendapat yang sudah dipaparkan oleh perangkat desa. pak kintan selaku pedagang Sembako menjawab:

“Untuk saat ini saya puas dengan kerja pemerintah desa, mereka baik kepada saya, saya disediakan tempat untuk berjualan di pasar, selama hampir 4 tahun saya berjualan. Pemerintah desa memberikan tempat secara gratis untuk saya berjualan, selain itu, pemerintah desa juga menambah fasilitas-fasilitas untuk kenyamanan berjualan di pasar sukosari ini setiap tahunnya. setiap harinya saya hanya dipungut biaya sebesar Rp. 1000 untuk uang kebersihan dan Rp. 15.000/bulan untuk biaya keamanan pasar. Saya tidak merasa keberatan dengan adanya pungutan sebesar itu, karena pendapatan saya disini perharinya lumayan banyak bisa mencapai Rp. 1.000.000/hari, selama berjualan disini saya tidak menemui hambatan, pendapatan saya bisa meningkat ketika pasar ramai hari kamis dan ketika hari-hari menjelang puasa. Karena pembeli bukan dari daerah sini saja, ada yang dari sempol juga. Saya puas dengan kerja pemerintah desa, karena setiap tahun mereka meningkatkan pembangunan pasar. Mereka juga memberi pengarahan untuk dapat meningkatkan pendapatan saya.”

Tidak berhenti hanya pada satu sumber, peneliti juga melanjutkan wawancara dengan narasumber lain, yaitu pak marto penjual pakaian di pasar sukosari, beliau menjawab:

“Hampir 5 tahun saya berjualan pakaian di pasar sukosari ini, pendapatan yang saya peroleh setiap harinya hanya sekitar Rp.100.000/hari tetapi jika pasar ramai, seperti hari

kamis, pendapatan saya bertambah menjadi Rp.200.000/hari. dipasar sukosari ini saya tidak dipungut biaya untuk pajak, hanya biaya kebersihan setiap harinya sebesar Rp.1.000 dan biaya keamanan Rp.20.000/bulan. Saya tidak merasa keberatan dengan adanya pungutan biaya sebesar itu. Hambatan yang saya temui jika masyarakat gagal panen, pendapatan saya berkurang. Biaya kebersihan diambil oleh petugas pasar. Pembeli biasanya dari daerah sempol. Selama ini saya puas dengan pemerintah desa, mereka selalu memberi inovasi untuk meningkatkan pendapatan pedagang, selain itu pembangunan pasar juga diperbaiki setiap tahunnya.”

Tidak berhenti hanya pada dua sumber, peneliti juga melanjutkan wawancara dengan narasumber lain, yaitu ibu sahyati selaku penjual ikan dipasar sukosari, beliau menjawab:

“saya jualan ikan disini hampir 12 tahun, pendapatan saya setiap harinya mencapai Rp.700.000 kalau pasar ramai pada hari kamis bisa sampai Rp.1.000.000, hambatan yang saya temui selama ini tidak ada, kalau ikan gak habis ya dijual lagi besok, pungutan kebersihan saya setiap harinya Rp.1000 karena saya punya dua lapak yaitu ikan pindang dan ikan kering.artinya setiap lapak di pungut biaya sebesar Rp.500/hari. biaya keamanan saya Rp.5000 perbulan, Saya tidak merasa keberatan dengan adanya pungutan biaya sebesar itu. untuk yang ngambil uang setiap harinya biasanya petugas pasar. Pihak pemerintah desa baik kepada saya, saya di sediakan tempat untuk berjualan tanpa harus menyewa ataupun membeli tanah disini, setiap tahunnya pembangunan pasar selalu ditingkatkan, saya senang dengan pemerintahan desa disini.”

Dari paparan yang disajikan diatas melalui wawancara dari beberapa pedagang dapat ditarik kesimpulan bahwa, selama ini peran pemerintah desa sukosari untuk meningkatkan pendapatan asli desa sudah cukup bagus, mereka menyediakan tempat untuk meningkatkan perekonomian desa melalui pasar tradisional. Setiap tahun pemerintah juga meningkatkan pembangunan pasar dan infrastruktur desa sukosari lor. Siapa saja yang ingin berjualan tidak dipungut biaya untuk membeli ataupun menyewa tanah untuk berjualan. Mereka hanya dipungut biaya untuk biaya kebersihan setiap harinya dan biaya keamanan pasar setiap bulannya. Setiap pedagang memiliki perbedaan dalam pemungutan uang kebersihan, semua itu tergantung dari besar kecilnya ruang tempat mereka berjualan.

Berikut ini adalah tabel hasil pendapatan retribusi kebersihan dan keamanan dipasar sukosari

Retribusi Uang kebersihan Tahun 2015-2017

No	Hasil Kekayaan Pasar Desa (Tahun)	Jumlah (Rp)
1	2015	19.200.000

2	2016	44.000.000
3	2017	70.000.000

Retribusi Uang keamanan Tahun 2015-2017

No	Hasil Kekayaan Pasar Desa (Tahun)	Jumlah (Rp)
1	2015	9.800.000
2	2016	22.000.000
3	2017	35.000.000

Dilihat dari tabel retribusi keamanan dan kebersihan diatas, setiap tahunnya pendapatan pasar selalu mengalami kenaikan. Hal ini dikarenakan setiap tahunnya pedagang yang berjualan di pasar sukosari meningkat, kebutuhan hidup yang meningkat membuat banyak masyarakat desa memilih berdagang dipasar sukosari. Hal ini lah yang menyebabkan pendapatan pasar meningkat setiap tahunnya.

3.2.1 Retribusi Pungutan uang Kebersihan Pasar oleh Pemerintah Desa yang diawasi oleh BPD

Retribusi Kebersihan Pasar di Desa Sukosari adalah Pungutan kebersihan pasar di lakukan oleh petugas pasar dengan mengemban tugas yang di berikan oleh Pemerintah Desa. Sistem pengambilan pungutan uang kebersihan pasar adalah uang di ambil setiap hari oleh petugas pasar. Setiap penjual mempunyai harga pungutan kebersihan yang berbeda-beda. Semua itu tergantung dari besar kecilnya lapak/toko yang penjual miliki. lapak pedagang yang kecil seperti pedagang pindang atau pun ikan itu hanya dibebankan biaya sebesar Rp.500/hari, jika diambil rata-rata setiap tahunnya mereka membayar sebesar $Rp.500 \times 360 = Rp.180.000$, sedangkan lapak pedagang yang memiliki ukuran yang lebih besar hanya dipungut biaya sebesar Rp.1000/hari, jika diambil rata-rata pertahun mereka harus membayar sebesar $Rp.1000 \times 360 = Rp.360.000$. Setelah uang terkumpul ke petugas pasar, selanjutnya uang pungutan tersebut akan disetorkan langsung ke bendahara Desa yang ada didesa Sukosari Lor. Pemungutan uang kebersihan mendapat

pengawasan dari BPD secara tidak langsung. Mereka melakukan pengawasan sesuai dengan peraturan-peraturan yang ada.

3.2.2 Retribusi/Pungutan uang Keamanan Pasar oleh Pemerintah Desa yang diawasi oleh BPD

Retribusi Kebersihan Pasar di Desa Sukosari adalah Pungutan kebersihan pasar dilakukan oleh petugas pasar dengan mengemban tugas yang diberikan oleh Pemerintah Desa. Sistem pengambilan pungutan uang kebersihan pasar adalah uang diambil setiap bulan oleh petugas pasar. Setiap penjual mempunyai harga pungutan uang keamanan yang berbeda-beda. Semua itu tergantung dari besar kecilnya lapak/toko yang penjual miliki. lapak pedagang yang kecil seperti pedagang pindang atau pun ikan itu hanya dibebankan biaya sebesar Rp.5000/bulan, jika diambil rata-rata setiap tahunnya mereka harus membayar uang keamanan sebesar $\text{Rp.5000} \times 12 \text{ bulan} = \text{Rp.60.000}$. untuk lapak penjual seperti penjual Sembako yang ada didalam pasar, mereka dipungut biaya sebesar Rp.15.000/bulan untuk biaya keamanan. Jika diambil rata-rata setiap tahunnya mereka harus membayar uang keamanan sebesar $\text{Rp.15.000} \times 12 \text{ bulan} = \text{Rp.180.000}$. Sedangkan lapak pedagang yang memiliki ukuran bangunan yang lebih besar seperti penjual pakaian mereka dipungut biaya keamanan sebesar Rp.20.000/bulan jika diambil rata-rata pertahun mereka harus membayar uang keamanan sebesar $\text{Rp.20.000} \times 12 \text{ bulan} = \text{Rp.240.000}$. Setelah uang terkumpul ke petugas pasar, selanjutnya uang pungutan tersebut akan disetorkan langsung ke bendahara desa yang ada di Desa Sukosari Lor. Karna sistem pungutan dilakukan setiap bulan, maka sistem penyetorannya juga tiap bulan. Pemungutan uang keamanan mendapat pengawasan dari BPD secara tidak langsung. Mereka melakukan pengawasan sesuai dengan peraturan-peraturan yang ada.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari penelitian yang sudah dilakukan oleh penulis, penulis menarik kesimpulan, dalam pembahasan peran pemerintah desa dalam meningkatkan

pendapatan asli desa melalui pasar tradisional di pasar sukosari Kabupaten Bondowoso adalah sebagai berikut:

1. Peran pemerintah desa dalam meningkatkan pendapatan asli desa melalui pasar tradisional di Desa Sukosari Kabupaten Bondowoso sudah sangat baik, dengan menyediakan tempat untuk berjualan para pedagang tanpa dipungut biaya sepeserpun untuk membeli tanah ataupun menyewa tanah untuk berjualan serta selalu meningkatkan pelayanan dan pembangunan sarana dan prasarana setiap tahunnya. Selama ini pendapatan terbesar desa adalah pendapatan yang diperoleh dari pasar tradisional yang ada di desa sukosari lor. Faktor penghambat untuk meningkatkan pendapatan asli desa melalui pasar tradisional selama ini sudah cukup bisa diatasi oleh pemerintah desa. pemerintah desa setiap tahun selalu meningkatkan pembangunan pasar dan infrastruktur pasar supaya dapat menambah pendapatan pedagang pasar. Dengan meningkatnya pendapatan pasar maka pendapatan asli desa juga dapat meningkat seiring berjalannya waktu setiap tahunnya. Pemungutan uang kebersihan dan keamanan selain untuk meningkatkan infrastruktur desa juga digunakan untuk biaya gaji petugas yang ada di pasar tradisional Desa Sukosari.
2. Pasar Tradisionaal di Desa sukosari didirikan oleh Pemerintah Desa setempat untuk memenuhi kebutuhan sehari – hari masyarakat. para pedagang yang ingin berjualan tidak dipungut biaya untuk sewa toko maupun sewa lapak. Pedagang yang ingin berjualan di pasar tradisional desa sukosari cukup mengajukan surat untuk dapat berjualan di pasar sukosari, setiap pedagang memiliki kontrak 10 thn. Pedagang tidak dipungut pajak melainkan hanya membayar uang kebersihan setiap hari dan uang keamanan setiap bulannya.
3. Retribusi Pungutan uang Kebersihan Pasar oleh Pemerintah Desa yang diawasi oleh BPD. Sistem pungutan dilakukan setiap hari oleh petugas pasar. Setiap penjual mempunyai harga pungutan kebersihan yang berbeda-beda. Semua itu tergantung dari besar kecilnya lapak/toko yang penjual miliki. lapak pedagang yang kecil seperti pedagang pindang atau pun ikan itu hanya dibebankan biaya sebesar Rp.500/hari, jika diambil rata-rata setiap tahunnya mereka membayar sebesar

$Rp.500 \times 360 = Rp.180.000$, sedangkan lapak pedagang yang memiliki ukuran yang lebih besar hanya dipungut biaya sebesar $Rp.1000/hari$, jika diambil rata-rata pertahun mereka harus membayar sebesar $Rp.1000 \times 360 = Rp.360.000$.

4. Retribusi/Pungutan uang Keamanan Pasar oleh Pemerintah Desa yang diawasi oleh BPD. Sistem pengambilan pungutan uang kebersihan pasar adalah uang di ambil setiap bulan oleh petugas pasar. Setiap penjual mempunyai harga pungutan uang keamanan yang berbeda-beda. Semua itu tergantung dari besar kecilnya lapak/toko yang penjual miliki. lapak pedagang yang kecil seperti pedagang pindang atau pun ikan itu hanya dibebankan biaya sebesar $Rp.5000/bulan$, jika diambil rata-rata setiap tahunnya mereka harus membayar uang keamanan sebesar $Rp.5000 \times 12 \text{ bulan} = Rp.60.000$. untuk lapak penjual seperti penjual Sembako yang ada didalam pasar, mereka dipungut biaya sebesar $Rp.15.000/bulan$ untuk biaya keamanan. Jika diambil rata-rata setiap tahunnya mereka harus membayar uang keamanan sebesar $Rp.15.000 \times 12 \text{ bulan} = Rp.180.000$. Sedangkan lapak pedagang yang memiliki ukuran bangunan yang lebih besar seperti penjual pakaian mereka dipungut biaya keamanan sebesar $Rp.20.000/bulan$ jika diambil rata-rata pertahun mereka harus membayar uang keamanan sebesar $Rp.20.000 \times 12 \text{ bulan} = Rp.240.000$

4.2 Saran

Bertitik tolak dengan permasalahan yang ada dan dikaitkan dengan kesimpulan yang telah dikemukakan di atas, maka dapat peneliti berikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Setiap pungutan baik retribusi kebersihan maupun atau retribusi keamanan sebaiknya dituangkan dalam bentuk peraturan desa, sehingga memiliki landasan hukum yang kuat.
2. Setiap pembayaran retribusi kebersihan dan retribusi keamanan seharusnya disertai bukti pembayaran berupa surat setoran retribusi desa atau dalam bentuk karcis.

5. DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Jakarta : Rineka Cipta.

- Dewi Rokhman. "Metode Penelitian Kualitatif" Jember University. Press, 2017. Viii, 124 hlm; 23
- eJournal Ilmu Pemerintahan, Volume 3, Nomor 3, 2015: 1448-1459.
- eJournal Ilmu Pemerintahan, Volume 3, Nomor 4, 2015: 1914-1927
- Moleong, Lexy. J. 2004. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Nazir. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta ; Ghalia Indonesia
- Nawawi, Hadari dan Martini Hadari. 1992. *Instrumen Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Kahauddin. 2013. " Peran Pemerintah desa dalam meningkatkan pendapatan asli desa (PADESA) di desa panyangkalang kecamatan bajeng kabupaten Gowa". Volume III. No, 1.
- Subhan Gom dalam jurnal "Peran Pemerintah desa dalam meningkatkan pendapatan di desa bolangitang satu kecamatan bolangitang kabupaten bolang mongondow utara"
- Soekanto, Soerjono 1987. *Sosiologi Hukum Dalam Masyarakat Rajawali*. Jakarta
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan pendekatan kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: ALFABETA
- Tri Widodo. 2013. "Studi tentang Peranan unit pasar dalam pengelolaan sampah di pasar merdeka kota samarinda". eJournal Administrasi negara. 1(1): 1-7